

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan internasional adalah salah satu komponen penting yang dapat memajukan perekonomian suatu negara, seperti di Indonesia. Sebagai salah satu negara yang berkeinginan untuk mensejahterakan masyarakat dan mengembangkan perekonomian, maka tidak cukup hanya dengan memiliki sumber daya alam. Selain itu juga dibutuhkan faktor produksi yang lain seperti tenaga kerja yang akan mengolah sumber daya alam tersebut. Indonesia tidak memiliki tenaga kerja yang handal dalam mengolah dan membuat suatu produk. Oleh karena itu dibutuhkan perdagangan internasional dengan negara-negara lain untuk saling memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan perdagangan internasional akan terjadi tukar menukar barang yang juga membentuk organisasi perdagangan masing-masing negara. Selain hubungan ekonomi, dapat pula pertukaran faktor produksi dan kredit (Boediono, 2003).

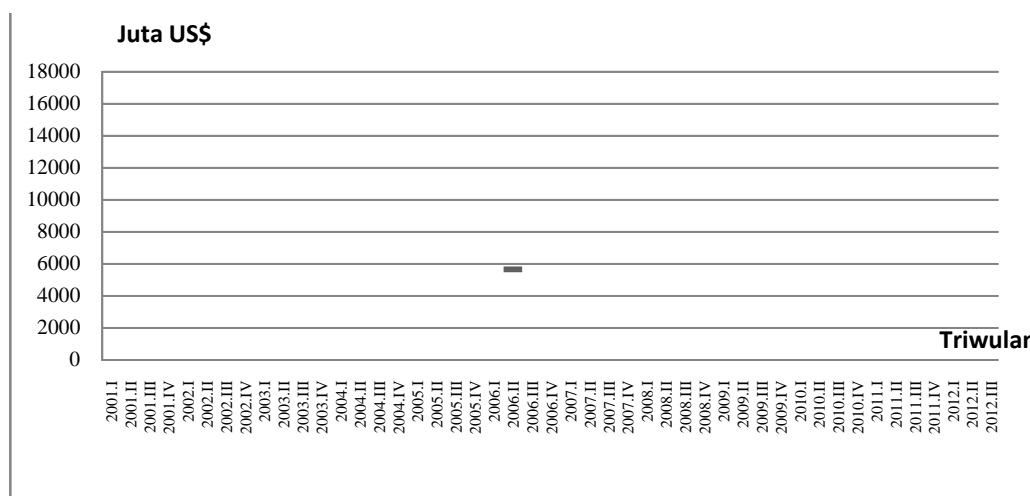
Beberapa manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional adalah:

1. Sebagai sumber devisa negarayang didapatkan dari ekspor produk ke negara lain. Devisa juga bisa didapatkan dari pemberlakuan bea masuk atas barang-barang impor

2. Menyerap tenaga kerja dalam negeri untuk dipekerjakan di perusahaan yang memproduksi barang ekspor
3. Perkembangan teknologi didapatkan dari barang impor menggunakan teknologi yang lebih canggih
4. Adanya alih teknologi pada masing-masing negara

Salah satu jenis perdagangan internasional adalah impor. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil produk, terutama pangan, tetapi masih melakukan kegiatan impor besar-besaran. Hal ini disebabkan karena jumlah produksi pangan tidak sebanding dengan banyaknya penduduk di Indonesia yang semakin lama semakin meningkat. Definisi impor adalah membeli atau memasukkan barang dari luar negeri ke dalam negeri. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku (Hutabarat, 1996 : 403). Tujuan utama diberlakukannya kegiatan impor pada suatu negara karena tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsinya sendiri maka melakukan perdagangan dengan negara lain. Hal ini membuktikan bahwa memang sebagian besar negara-negara di dunia melakukan kegiatan ekspor dan impor secara bersamaan untuk saling memenuhi kebutuhannya. Selain itu impor dilakukan untuk mengimbangi posisi neraca pembayaran dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, jika kita melihat kembali perdagangan internasional di Indonesia yang ternyata produk impor lebih banyak beredar di pasar daripada produk dalam negeri sendiri yang dapat diketahui dari perkembangan nilai total impor yang meliputi migas dan non migas. Fenomena ini disebabkan oleh banyaknya

permintaan atas produk migas maupun nonmigas dalam satu tahun. Berikut ini gambar yang menjelaskan perkembangan nilai total impor di Indonesia:



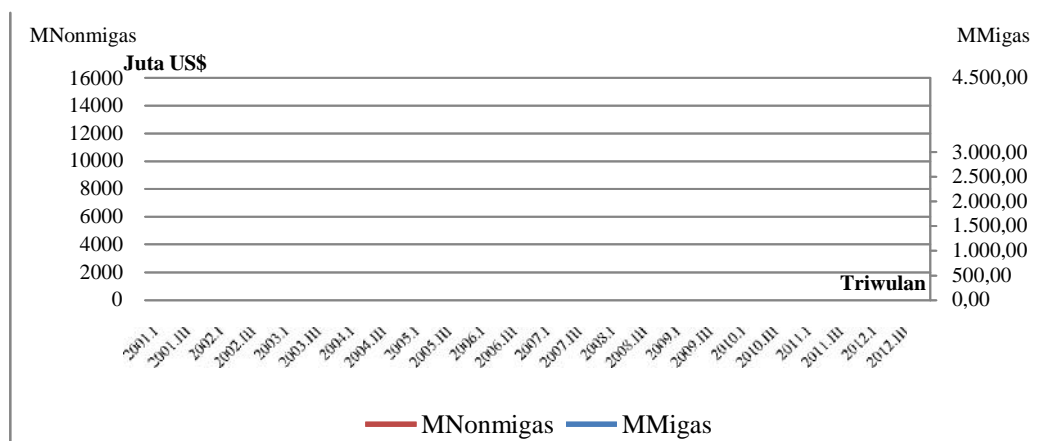
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

Gambar 1. Perkembangan Nilai Total Impor di Indonesia Periode 2001:I 2012:IV

Dari gambar 1.1 dapat dijelaskan perkembangan nilai impor total di Indonesia yang berfluktuasi. Pada tahun 2002 kondisi perekonomian di Indonesia mengalami perbaikan yang ditandai dengan nilai tukar yang menguat, penurunan tingkat inflasi, dan jumlah uang primer yang terkendali. Ini mengindikasikan bahwa nilai tukar yang terdepresiasi di tahun 2001 menjadi terapresiasi pada 2002 dan tingkat inflasi yang menurun mempengaruhi nilai total impor di Indonesia. Keterkaitan pada tahun 2003 yang terjadi surplus neraca pembayaran yang tidak terlepas dari kinerja ekspor migas dan non migas yang cukup besar pada tahun sebelumnya.

Dari keseluruhan impor tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu nilai impor migas dan non migas. Kita dapat mengetahui bahwa produk migas dan non migas merupakan produk yang diimpor untuk memenuhi kebutuhan hidup dan

memajukan industri di Indonesia. Namun, pengaruh yang terbesar terhadap nilai total impor adalah nilai impor non migas. Untuk penjelasannya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

Gambar 2. Perkembangan Nilai Impor Migas dan Non Migas Di Indonesia Periode 2001:I – 2012:IV

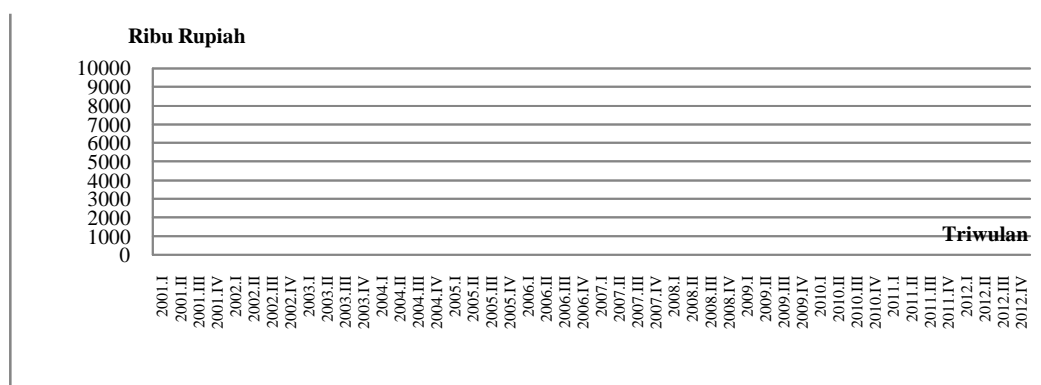
Peningkatan nilai impor migas dan non migas yang terjadi selama tahun 2001 – 2010 merupakan suatu pembuktian bahwa perindustrian Indonesia semakin maju dan membutuhkan bahan baku untuk keperluan manufaktur dalam jumlah yang banyak. Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa komoditi yang lebih banyak diimpor adalah non migas. Seperti pada tahun 2001 perdagangan internasional mengalami perkembangan yang tidak begitu baik dengan menurunnya tingkat ekspor, namun tidak berarti impor meningkat tetapi justru mengalami penurunan pula. Hal ini disebabkan karena kondisi dalam negeri dan luar negeri terutama setelah tragedi WTC 11 September 2001 yang menyebabkan ekspor menurun dan pertumbuhan ekonomi negara tujuan yang melambat. Sedangkan penurunan impor ini disebabkan oleh nilai tukar yang terdepresiasi dan berfluktuasi sangat tajam. Tahun 2007 merupakan momen impor mengalami peningkatan yang cukup signifikan karena dari tingkat investasi dan konsumsi juga meningkat. Namun dengan peningkatan itu dapat menjadi indikator bagi perekonomian Indonesia

yang mendefinisikan produk dalam negeri semakin tidak dapat bersaing dengan produk impor. Kemudian pada tahun 2009, kegiatan impor menurun yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi domestik yang melambat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Baik dari sektor migas maupun non migas yang mengalami penurunan ini juga dipengaruhi peraturan pemerintah untuk mengkonversikan penggunaan minyak tanah ke gas alam. Kebijakan pemerintah yang ditujukan agar perekonomian semakin membaik justru membuat masyarakat berada dalam keadaan terpuruk. Beberapa kebijakan tersebut yaitu:

1. Privatisasi, merupakan keputusan yang memaksa masyarakat untuk terus tergantung pada perusahaan-perusahaan besar yang menguasai kebutuhan hidup. Contohnya adalah Bulog.
2. Deregulasi, merupakan salah satu cara untuk mempermudah privatisasi yang dikuasai oleh perusahaan monopoli atau oligopoli.
3. Liberalisasi, merupakan penerapan menuju perdagangan bebas yang semakin lama dibanjiri oleh barang-barang murah dan berkurangnya subsidi domestik untuk para petani.

Pada keadaan perekonomian saat ini yang telah berkembang menjadi globalisasi perekonomian, membuat kegiatan impor menjadi lebih berkembang dan didukung oleh golongan pro-globalisasi. Sedangkan untuk negara Indonesia yang bertindak sebagai *price-taker*, jika terlalu banyak mengimpor maka akan mengalami defisit neraca pembayaran karena perekonomian kita tidak berada dalam posisi stabil secara terus-menerus. Oleh karena itu sebaiknya impor di Indonesia ini menurun bukan meningkat.

Kemampuan Indonesia untuk melakukan impor migas dan non migas dipengaruhi oleh empat faktor yang berkaitan langsung maupun tidak langsung. Yang pertama adalah nilai tukar. Kegiatan perekonomian di suatu negara hampir seluruhnya dipengaruhi oleh nilai tukar. Dalam kegiatan impor dibutuhkan nilai tukar sebagai salah satu faktor yang turut menentukan keuntungan. Berikut ini gambar yang menunjukkan tingkat nilai tukar di Indonesia:



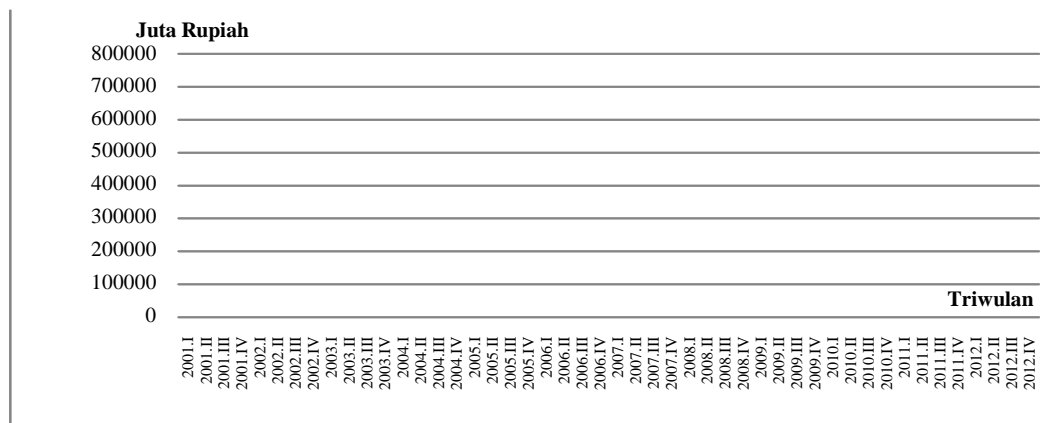
Sumber: Bank Indonesia, 2012

Gambar 3 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia Periode 2001: 2012:IV

Nilai tukar yang didapat bersumber dari Bank Indonesia ini merupakan nilai tukar (kurs) tengah yang stabil. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa perkembangan nilai tukar terkadang menjadi sangat tinggi namun bisa menurun drastis. Dengan nilai tukar yang berfluktuasi menunjukkan kemampuan para importir memasukkan produk negara lain. Jika nilai tukar meningkat menjelaskan kondisi perekonomian yang merujuk pada terjadinya apresiasi dimana produk yang diimpor semakin banyak sehingga menguntungkan para importir. Sebaliknya, keadaan depresiasi akan merugikan para importir karena harus membayar lebih mahal atas produk yang didatangkan ke dalam negaranya. Pada tahun 2001 terdapat perbedaan antara ekspektasi dan kenyataan bahwa perekonomian tidak mengalami perbaikan yang cukup berarti. Hal ini ditandai dengan terjadinya apresiasi yang

mengurangi daya saing produk ekspor dan meningkatkan impor. Meskipun sempat mengalami depresiasi pada triwulan kedua namun apresiasi yang cukup besar terjadi pada triwulan selanjutnya yang berkaitan dengan impor. Pada kenyataannya, walaupun terjadi apresiasi yang turut mempengaruhi penurunan ekspor namun tidak serta meningkatkan impor. Lonjakan lainnya pada tahun 2007, pada triwulan pertama dan kedua mengalami peningkatan yang sangat tajam salah satunya karena kebijakan makroekonomi yang semakin membaik sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat domestik maupun internasional. Namun pada dua triwulan berikutnya, nilai tukar mengalami depresiasi yang turut dipengaruhi oleh risiko global seperti krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat. Dan pada tahun 2010, nilai tukar rupiah menguat cukup signifikan yang disebabkan karena banyaknya modal asing yang masuk ke Indonesia. Peningkatan yang cukup tajam dari awal Februari 2010 sampai Mei 2010. Namun pada awal Juni 2010, nilai tukar terdepresiasi oleh pelaku *risk aversion* pada krisis finansial Yunani. Selanjutnya nilai tukar rupiah kembali mengalami peningkatan seiring dengan mengalirnya dana untuk Asia diantara perbedaan respons kebijakan negara-negara maju dan negara-negara *emerging markets*.

Faktor kedua adalah produk domestik bruto. Pengaruh produk domestik bruto terhadap impor pada suatu negara cukup besar. Ketika produk domestik bruto meningkat menyebabkan daya beli masyarakat meningkat sehingga nilai impor pun semakin meningkat. Seperti yang dijelaskan oleh Herlambang (2001 : 267) bahwa analisis makro ekonomi bahwa makin besar pendapatan nasional pada suatu negara maka semakin besar pula impornya. Perkembangan produk domestik bruto Indonesia dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:

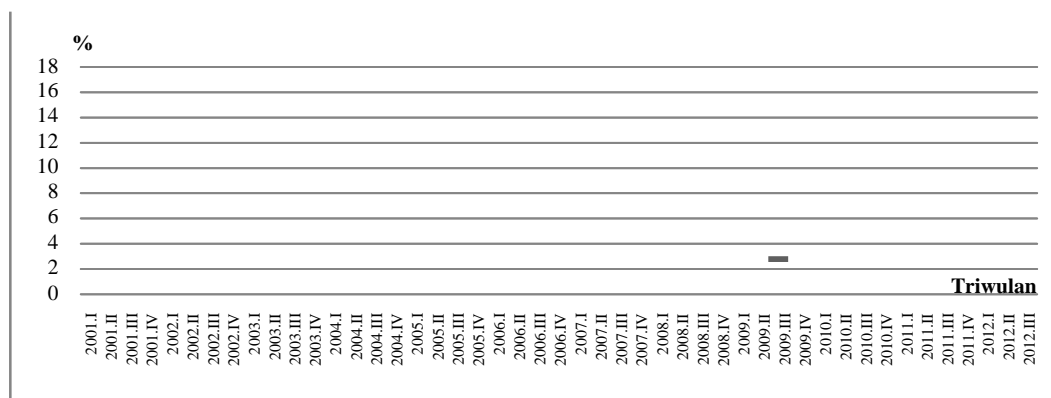


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2012

Gambar 4. Perkembangan Produk Domestik Bruto Berdasarkan Harga Konstan 2000 Periode 2001:I – 2012: IV

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa produk domestik bruto seringkali mengalami kenaikan dan penurunan yang tajam. Pada tahun 2001 konsumsi yang terdiri dari pendapatan masyarakat, peningkatan pembiayaan konsumen, dan sektor pemerintah, menjadi salah satu penyokong utama PDB. Begitu juga terlihat pada tahun-tahun berikutnya dimana dengan PDB yang terus meningkat, akan menstimulasi impor untuk lebih dominan di Indonesia.

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap impor adalah inflasi. Pada inflasi yang sering berfluktuasi berkaitan erat dengan impor. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi maka menyebabkan impor semakin banyak. Berikut ini gambar mengenai inflasi di Indonesia:

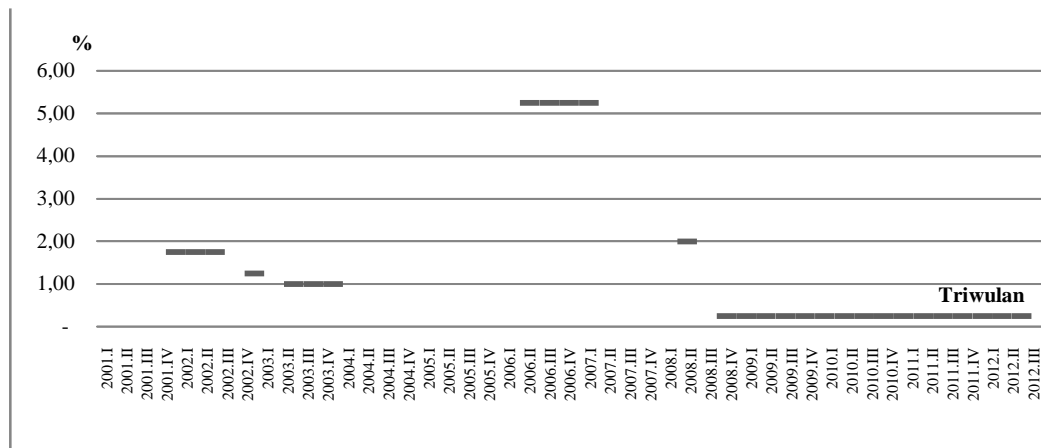


Sumber: Bank Indonesia, 2012

Gambar 5. Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 2001:I – 2012:IV

Gambar tersebut menunjukkan inflasi yang berfluktuasi sepanjang tahun 2001 – 2012. Dengan peningkatan inflasi ternyata memicu nilai impor menjadi lebih tinggi. Ketika harga produk dalam negeri meningkat drastis, terutama perihal bahan makanan pokok, maka pemerintah akan melakukan tindakan mengimpor produk serupa dari negara lain. Peluang negara lain untuk mendapatkan keuntungan menjadi lebih besar karena produknya lebih murah dibandingkan produk dalam negeri. Seperti pada tahun 2005, Indonesia mengalami kenaikan inflasi yang salah satunya disebabkan oleh depresiasi di tahun yang sama. Meskipun begitu para produsen memiliki kemampuan untuk menahan kenaikan harga sebagai akibat dari depresiasi tersebut. Inflasi pada tahun 2006 lebih baik daripada tahun 2005. Hal ini dipengaruhi oleh ekspektasi inflasi sesuai konsistensi Bank Indonesia dan pemerintah yang terjaga dan perkembangan nilai tukar yang stabil. Begitu pula pada tahun 2009 dimana inflasi menurun cukup signifikan yang tidak terlepas dari peran Bank Indonesia dalam meningkatkan kepercayaan pasar sehingga nilai tukar menjadi lebih baik.

Selanjutnya adalah suku bunga luar negeri. Ketika suku bunga luar negeri menurun maka nilai impor non migas semakin meningkat. Berikut ini gambar perkembangan suku bunga luar negeri di Indonesia:



Sumber: Bank Indonesia, 2012

Gambar 6. Perkembangan Suku Bunga *The Fed* di Indonesia Periode 2001:I – 2012:IV

Ketika suku bunga *the fed* lebih tinggi daripada suku bunga dalam negeri maka aliran investasi akan lebih banyak ke Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan barang yang diimpor menjadi lebih banyak. Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa pada periode 2001:I – 2008:IV mengalami fluktuasi yang cukup tajam namun awal periode 2009:I – 2012:IV suku bunga *the fed* berada pada posisi yang stabil.

Perdagangan internasional memiliki perbedaan dengan ekspor dan impor. Bahwa perdagangan internasional adalah kegiatan jual-beli yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan melibatkan dua negara atau lebih. Sedangkan kegiatan ekspor dan impor merupakan bagian dari perdagangan internasional tersebut. Karena selain dua jenis perdagangan ini masih banyak jenis lainnya yang juga merupakan bagian dari perdagangan internasional seperti pengiriman barang hibah dan lainnya. Contoh produk yang sering kita jumpai adalah produk yang

berasal dari negara Cina saat ini membanjiri pasar di Indonesia dan bahkan mengalahkan komoditas asli negara ini. Seperti diberitakan beberapa waktu lalu bahwa produk elektronik terutama dari Cina seperti telepon genggam dan komputer tablet memasuki pangsa pasar Indonesia. Dan seperti tahun-tahun sebelumnya, banyaknya produk dari luar negeri seperti kebutuhan sehari-hari (misal: tas, pakaian, sepatu) itu banyak diimpor dari luar negeri. Sebenarnya impor dan ekspor memang dibutuhkan dalam perekonomian suatu negara. Namun apabila jumlah barang yang diimpor lebih banyak daripada yang diekspor itu menjadi suatu masalah. Apalagi jika semakin lama, jumlah barang impor semakin banyak dan mengalahkan jumlah produksi dalam negeri. Meskipun begitu perdagangan internasional memberi dampak positif juga seperti menambah peluang untuk bekerja, menambah kas negara (dapat berbentuk devisa), meningkatnya varians barang yang dikonsumsi oleh masyarakat. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan yaitu meningkatnya ketergantungan terhadap produk tertentu yang berasal dari luar negeri, produk dalam negeri menjadi kalah saing, kehidupan masyarakat menjadi berpola konsumtif.

B. Permasalahan

Sejak dahulu sampai sekarang impor merupakan hal yang dalam perdagangan internasional yang sering dilakukan di Indonesia. Impor bukan hanya sekadar mendatangkan barang dari luar negeri ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tapi juga dapat dikatakan apabila ada suatu jenis barang luar negeri yang dirakit ataupun diperbaiki di dalam negeri walaupun nantinya akan dikirim kembali ke negara produsen awalnya. Ketika suatu negara mengalami peningkatan impor yang jauh lebih banyak daripada eksportnya, itu menjadi masalah yang

serius dalam perekonomian. Karena mau tidak mau justru akan merugikan negara tersebut. Misalnya saja pengangguran yang akan meningkat seiring impor yang leluasa menguasai perdagangan internasional negara tersebut. Yang sebelumnya banyak produsen dalam negeri yang bersaing dalam lingkup nasional dengan produsen lainnya, namun sejak impor meningkat tentunya masyarakat lebih meminati barang yang dipasok dari luar negeri karena lebih sering dianggap *prestigious*.

Dengan pengaruh nilai tukar, produk domestik bruto (PDB), inflasi, dan suku bunga luar negeri maka nilai impor non migas diharapkan dapat berkurang dan tidak terjadi defisit neraca pembayaran namun ternyata permintaan masyarakat atas produk impor tidak dapat dikurangi secara besar-besaran karena produsen di Indonesia belum mampu untuk menghasilkan produknya sendiri. Hal ini didukung pula dengan perbedaan hasil penelitian terdahulu seperti penelitian oleh Waluyo dalam menunjukkan hasil bahwa faktor yang stabil dan signifikan dalam mempengaruhi impor bahan baku untuk sektor industri Indonesia adalah cadangan devisa, penanaman modal dalam negeri, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Sedangkan dari penelitian Saraswati dalam menunjukkan PDB riil memiliki hubungan yang positif dan signifikan dan nilai tukar Rupiah terhadap Yen memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan. Dengan ini maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar, produk domestik bruto, inflasi, dan suku bunga luar negeri secara parsial terhadap nilai impor non migas pada periode 2001:I – 2012:IV?

2. Bagaimana pengaruh nilai tukar, produk domestik bruto, inflasi, dan suku secara bersama-sama terhadap nilai impor non migas pada periode 2001:I – 2012:IV?

C. Tujuan

Tujuan yang dilakukan oleh penulis antara lain adalah untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar, produk domestik bruto, inflasi, dan suku bunga luar negeri secara parsial terhadap nilai impor non migas.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh nilai tukar, produk domestik bruto, inflasi, dan suku bunga luar negeri secara bersama-sama terhadap nilai impor non migas di Indonesia pada periode 2001:I – 2012:IV

D. Kerangka Pemikiran

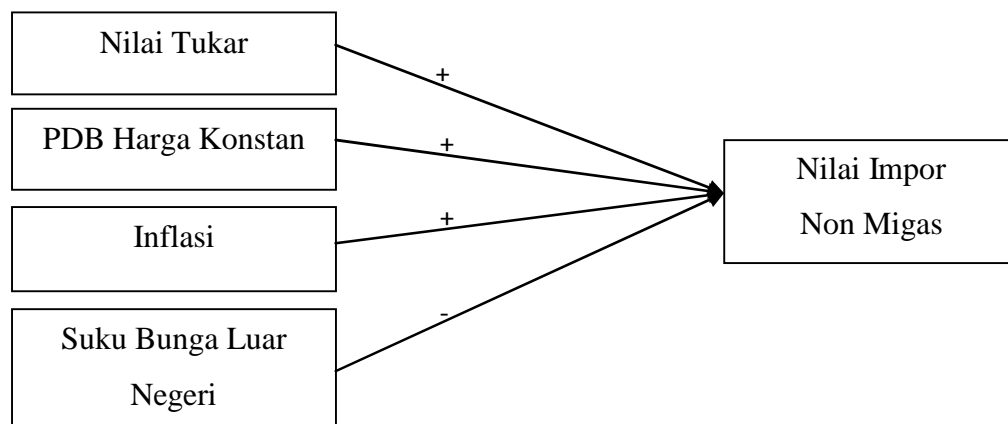
Perbaikan perekonomian Indonesia memberikan pengaruh terhadap perdagangan internasional, salah satunya adalah impor. Dalam hal ini kegiatan impor dibagi menjadi dua yaitu migas dan non migas. Penelitian yang dilakukan mengenai nilai impor non migas yang dipengaruhi oleh nilai tukar, produk domestik bruto, inflasi, dan suku bunga luar negeri periode 2001:I – 2012:IV. Variabel-variabel bebas ini digunakan karena kaitannya sangat erat dengan impor.

Nilai tukar menurut Salvatore (1997 : 9) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Jika nilai tukar terapresiasi maka produk yang diimpor akan meningkat karena harga barang di Indonesia menjadi lebih mahal dibandingkan harga barang negara lain. Hal ini berdampak pada permintaan atas barang Indonesia menurun

sehingga tingkat ekspor menurun dan sebaliknya impor akan meningkat.

Penelitian oleh Waluyo dalam Septiana (2011) yang menganalisis pengaruh cadangan devisa, penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), produk domestik bruto (PDB), tingkat suku bunga riil dalam negeri, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar terhadap impor bahan baku, memberikan hasil bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar berpengaruh secara stabil dan signifikan terhadap impor tersebut. Karena jika nilai tukarnya terapresiasi berdampak pada impor yang meningkat, hal ini disebabkan dari produk dalam negeri yang semakin mahal menyebabkan permintaan dari negara lain juga berkurang sehingga ekspor menurun dan impor meningkat. Seperti halnya nilai tukar, produk domestik bruto (PDB) memiliki pengaruh yang positif terhadap impor karena dengan peningkatan pendapatan nasional maka daya beli masyarakat akan meningkat, permintaan atas produk impor juga tinggi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Saraswati dalam Septiana (2011) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi impor nonmigas Indonesia dari Jepang dapat disimpulkan bahwa PDB memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Tidak hanya itu, inflasi yang terjadi juga berpengaruh terhadap impor di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh Jamli dan Firmansyah dalam Anggaristyadi (2011) yang meneliti mengenai analisis fungsi investasi pada sektor industri manufaktur dan dampak investasi pada kebutuhan impor Indonesia bahwa hasil penelitian terhadap variabel inflasi menunjukkan pengaruh secara positif dan signifikan. Dengan kenaikan inflasi dimana harga produk dalam negeri meningkat menyebabkan impor atas barang dengan jenis yang sama dari negara lain. Hal ini disebabkan harganya lebih murah daripada di dalam negeri. Begitu juga dengan suku bunga luar negeri yang

dijelaskan oleh Agbola dalam Maharani (2007) dalam penelitiannya mengenai pengaruh nilai tukar terhadap neraca perdagangan Indonesia bahwa suku bunga luar negeriberpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai impor. Dengan suku bunga *fed* yang terus meningkat di Amerika memicu masyarakatnya untuk lebih banyak mengimpor barang dari negara lain, hal ini akan meningkatkan permintaan produk dari Indonesia sehingga lebih banyak mengekspor daripada mengimpor. Dari keterkaitan yang telah dijelaskan dan didukung oleh penelitian pada periode-periode sebelumnya, maka alur yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 7. Model Kerangka Pemikiran Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, Inflasi, dan Suku Bunga Luar Negeri Terhadap Nilai Impor Non Migas di Indonesia Periode 2001:I 2012:IV

E. Hipotesis

Berikut ini beberapa hipotesis dari kaitan antar variabel di atas yaitu:

1. Diduga nilai tukar (ER) yang terapresiasi berpengaruh positif terhadap nilai impor non migas dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Diduga produk domestik bruto (Y) berpengaruh positif terhadap nilai impor non migas dalam jangka panjang dan jangka pendek.

3. Diduga inflasi (INF) berpengaruh negatif terhadap nilai impor non migas dalam jangka panjang namun berpengaruh positif dalam jangka pendek.
4. Diduga suku bunga luar negeri (RLN) berpengaruh negatif terhadap nilai impor non migas dalam jangka panjang tetapi berpengaruh positif dalam jangka pendek.
5. Diduga nilai tukar, produk domestik bruto, inflasi, dan suku bunga luar negeri secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai impor non migas dalam jangka panjang dan jangka pendek.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian terhadap nilai tukar, produk domestik bruto, inflasi, dan suku bunga luar negeri terhadap nilai total impor ini memiliki cakupan yang luas. Ruang lingkup yang menjadi bagian penelitian untuk skripsi ini adalah dalam lingkup nasional. Data yang terlampir terbilang dalam bentuk triwulan sejak periode 2001:I – 2012:IV. Serta dalam cara pengujiannya dalam bentuk *time-series*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini yaitu:

- | | |
|---------|--|
| Bab I | Pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, kerangka pemikiran, hipotesis, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan. |
| Bab II | Tinjauan pustaka yang berisi konsep dan teori perdagangan internasional, impor, nilai tukar, produk domestik bruto, inflasi, dan suku bunga luar negeri. |
| Bab III | Metode penelitian yang berisi operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, teknik analisis, dan pengujian hipotesis. |

Bab IV Hasil dan pembahasan berisi analisis hasil perhitungan secara kuantitatif dan deskriptif.

Bab V Kesimpulan dan Saran.

Daftar Pustaka

Lampiran

